

Sosialisasi Keharmonisan Dalam Keberagaman di Kota Pematangsiantar

¹⁾Sherly*, ²⁾Eka Daryanto, ³⁾Erbin Chandra, ⁴⁾Sisca, ⁵⁾Edy Dharma

¹⁾Program Studi Pascasarjana Ilmu Manajemen, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

^{3,4,5)}Program Studi S1 Manajemen, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Indonesia

Email Corresponding: sherlychi12345@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Sosialisasi Keharmonisan Multikultural Isu Sosial Generasi milenial	Masyarakat Indonesia dikenal sebagai multikultural dengan keberagaman yang menjadi kekuatan namun juga sumber dilema yang harus dihadapi karena munculnya isu-isu sosial dan konflik akibat ketidaksepahaman terhadap keberagaman yang ada. Isu-isu sosial dan konflik yang muncul akibat ketidaksepahaman terhadap keberagaman diantaranya konflik antarsuku, konflik agama, konflik horizontal juga mencakup isu diskriminasi dan intoleransi terhadap minoritas, masalah identitas dan keadilan sosial di tengah arus globalisasi. Sebagai agen perubahan masa depan, generasi milenial berperan penting dalam menangani isu dan konflik yang muncul melalui pendekatan yang tepat seperti sosialisasi. Sosialisasi terkait keberagaman ini penting untuk memahami dan membangun masyarakat inklusif, berkeadilan, dan harmonis. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman akan keharmonisan dalam keberagaman, mengajak generasi milenial menghargai keragaman nilai, serta berperan dalam menciptakan perdamaian dunia. Sosialisasi dilakukan terhadap 24 mahasiswa PMM 3 pada 14 Oktober 2023 di Ruang Serba Guna FT Unimed. Kegiatan dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterlibatan dalam kegiatan, serta persepsi harmoni antar etnis dari 42% menjadi 94%. Peserta menyambut kegiatan dengan antusiasme tinggi dan menilai pengabdian ini sangat bermanfaat, memungkinkan mereka berperan sebagai generasi milenial penyokong perdamaian dunia. Kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial terkait pentingnya menjaga keharmonisan di dalam keberagaman serta mendorong generasi milenial agar lebih menghargai keragaman nilai dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat global dan turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global.
	ABSTRACT

Keywords:

Socialization
Harmony
Multicultural
Social Issues
Millennial Generation

The Indonesian society is known for its multiculturalism, with diversity being both a strength and a source of dilemmas that must be faced due to the emergence of social issues and conflicts resulting from misunderstandings of the existing diversity. Social issues and conflicts arising from misunderstandings of diversity include inter-ethnic conflicts, religious conflicts, horizontal conflicts, as well as issues of discrimination and intolerance towards minorities, identity problems, and social justice amidst globalization. As agents of future change, the millennial generation plays a crucial role in addressing emerging issues and conflicts through appropriate approaches such as socialization. Socialization regarding diversity is crucial for understanding and building an inclusive, just, and harmonious society. This dedication aims to enhance understanding of harmony in diversity, encourage millennials to appreciate diverse values, and play a role in creating world peace. Socialization was conducted with 24 PMM 3 students on October 14, 2023, at the Multipurpose Room of FT Unimed. The activity involved preparation, implementation, and evaluation stages. The results showed an increase in understanding, participation in activities, and perception of ethnic harmony from 42% to 94%. Participants welcomed the activity with high enthusiasm and found it highly beneficial, enabling them to act as millennial advocates for world peace. The dedication activity was effective in enhancing the understanding and knowledge of the millennial generation regarding the importance of maintaining harmony within diversity and encouraging the millennial generation to appreciate diversity of values in a broader context, namely the global community, and to play a role in creating world peace as members of the global society.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dan bangsa memegang kekayaan yang meliputi warisan budaya, kelompok suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan banyak lagi. Kehidupan setiap komunitas di dalamnya selalu mencerminkan keberagaman ini. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural karena keragaman yang ada. Keberagaman ini harusnya dipandang sebagai kekayaan sekaligus kekuatan bagi bangsa Indonesia karena sejak awal sudah merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Namun di balik keberagaman yang harusnya menjadi kekayaan bangsa Indonesia malah menjadi dilema yang harus dihadapi karena munculnya isu-isu sosial dan konflik akibat ketidaksepahaman terhadap keberagaman yang ada.

Isu yang muncul terkait keberagaman di Indonesia seperti konflik antarsuku. Penelitian (Wardough, 2019) menunjukkan bahwa isu konflik antarsuku di beberapa daerah masih menjadi masalah serius terutama konflik antarkelompok yang memiliki sejarah panjang seperti konflik yang terjadi antara suku Muslim dan Kristen di Maluku dan konflik antara suku asli dengan suku pendatang di Papua. Kesenjangan sosial dan ketidakadilan semakin memperdalam bibit-bibit konflik di berbagai daerah. Hal ini terlihat jelas dalam kemunculan berbagai konflik horizontal seperti peristiwa Timor Timur yang menyebabkan pemisahan, konflik Sambas, konflik di Ambon, dan Papua. Munculnya konflik berakar dari preferensi terhadap satu etnis tertentu dalam proses integrasi (Tajuddin, 2016).

Selain konflik antar suku, isu konflik agama juga merupakan permasalahan yang signifikan terjadi di Indonesia. Penelitian (Yusuf, H. & Rees, 2018) menyoroti konflik antaragama yang sering terjadi di Indonesia terutama di wilayah dengan kepadatan populasi agama yang berbeda-beda. Terjadinya konflik tersebut dipicu oleh persaingan terhadap sumber daya, pemahaman agama yang berbeda dan karena faktor politik yang memanfaatkan isu agama untuk kepentingan tertentu.

Lebih jauh lagi, konflik horizontal juga mencakup isu diskriminasi dan intoleransi terhadap minoritas. Penelitian (Kuswanto, 2020) menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap minoritas etnis, agama, dan kelompok sosial tertentu masih nyata terjadi di berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat belum sepenuhnya menerima keberagaman dengan sikap terbuka dan inklusif. Misalnya kasus diskriminasi terhadap warga etnis Tionghoa di Indonesia seperti pada kerusuhan Mei 1998 yang mencerminkan stereotip dan sentimen anti-Cina di antara masyarakat Indonesia (Ikasari, 2017); (Pertiwi, 2021); (Musa, 2022); (Hidayat, 2023), diberlakukannya Inpres No. 14 Tahun 1967 di masa Orde Baru sebagai bentuk diskriminasi pemerintah terhadap etnis Tionghoa yang berdampak bagi etnis Tionghoa di Indonesia (Aryani, 2022). Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa juga terlihat dari kebijakan pertanahan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai kepemilikan hak atas tanah bagi warga negara Indonesia keturunan

Tionghoa dimana warga negara Indonesia keturunan tionghoa tidak diperbolehkan memiliki hak atas tanah di Jogjakarta (Pamungkas, 2021).

Tantangan lain yang turut menjadi dilema di tengah arus globalisasi adalah masalah identitas dan keadilan sosial. Penelitian (Rahardjo, 2017) menyoroti dilema identitas yang dihadapi generasi milenial dalam menentukan pilihan antara mempertahankan tradisi lokal atau mengadopsi budaya global. Dilema ini dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakseimbangan identitas diantara generasi milenial dan memperumit dinamika keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Budaya global belum tentu hanya memberikan pengaruh negatif tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya meningkatnya sikap toleransi terhadap perbedaan budaya (Aris, 2023).

Kota Pematangsiantar terletak di Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayahnya 79,97 km² dan populasi sekitar 247.411 orang yang terdiri dari beragam etnis, suku, dan agama. Mayoritas penduduk di kota ini berasal dari suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Melayu, Batak Karo, Batak Angkola, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, dan suku lainnya. Multikulturalisme di Kota Pematangsiantar melahirkan nilai-nilai keberagaman, kerukunan dan toleransi (Yuwono, 2018); (Siburian, 2023). Keanekaragaman di Kota Pematangsiantar berhasil membawa Kota Pematangsiantar menjadi kota paling toleran di Indonesia (Frananda, 2020).

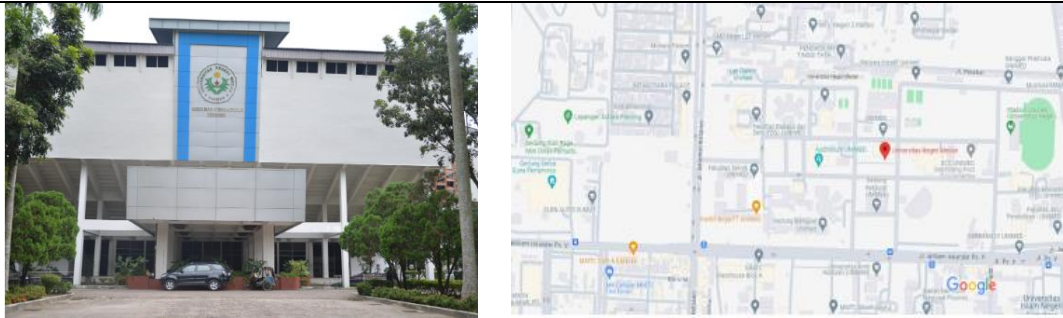
Sebagai agen perubahan masa depan, generasi milenial berperan penting dalam menangani isu dan konflik yang muncul melalui pendekatan yang tepat seperti sosialisasi. Sosialisasi adalah metode yang efektif bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya (Dumas, T. L., & Laux, 2013). Sosialisasi terkait keberagaman menjadi sangat penting bagi generasi milenial untuk memahami kompleksitas masalah ini dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan harmonis di Indonesia.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial pentingnya menjaga keharmonisan di dalam keberagaman serta mendorong generasi milenial agar lebih menghargai keragaman nilai dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat global dan turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global.

II. MASALAH

Masyarakat Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya. Keberagaman ini seharusnya dianggap sebagai aset dan kekuatan bagi bangsa Indonesia karena telah menjadi bagian integral dari sejarahnya sejak awal. Meskipun keberagaman seharusnya menjadi kekayaan bagi bangsa, namun kenyataannya, hal ini justru menjadi tantangan karena munculnya isu-isu sosial dan konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap keberagaman tersebut. Isu-isu sosial dan konflik yang muncul meliputi isu konflik antarsuku, isu konflik agama, konflik horizontal dan masalah identitas dan keadilan sosial yang menjadi dilema di tengah arus globalisasi.

Sebagai pembawa perubahan di masa mendatang, generasi milenial memiliki peran krusial dalam menangani isu-isu dan konflik yang timbul dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, seperti sosialisasi. Sosialisasi merupakan cara yang efektif bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan perspektif baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan wawasannya. Sosialisasi mengenai keragaman menjadi sangat esensial bagi generasi milenial agar mereka dapat memahami kompleksitas permasalahan ini dan berperan secara aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di Indonesia. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial tentang pentingnya menjaga harmoni dalam keragaman serta mendorong mereka untuk lebih menghargai beragam nilai dalam konteks global, serta berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

III. METODE PENGABDIAN

Sosialisasi dilakukan terhadap mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 3 dalam kegiatan Modul Nusantara di Universitas Negeri Medan yang berjumlah 24 orang. Sosialisasi dilakukan pada hari Sabtu, 14 Oktober 2023, pukul 10.00 –13.00 di Ruang Serba Guna FT Unimed yang beralamat di Jalan William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221 (Gambar 1). Sosialisasi dipilih sebagai metode memecahkan masalah yang efektif bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya.

Kegiatan pengabdian dilakukan secara terorganisir sesuai dengan rundown acara yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rundown Sosialisasi Keharmonisan Dalam Keberagaman di Kota Pematangsiantar

No	Waktu	Acara	Pelaksana
1.	09.30 - 10.00	Registrasi Peserta	Panitia
2.	10.00 - 10.10	Pembukaan	Pembawa Acara
3.	10.10 – 10.25	Upacara Nasional	Pembawa Acara
4.	10.25 – 10.30	Pembacaan Doa	Panitia
5.	10.30 - 11.15	Sosialisasi	Narasumber
6.	11.15 - 12.30	Diskusi dan Tanya Jawab	Narasumber dan Peserta
7.	12.30 - 13.00	Kesimpulan dan Penutup	Panitia

Kegiatan pengabdian terlaksana atas kerja sama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIE Sultan Agung dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan. Kegiatan pengabdian terbagi menjadi tahapan-tahapan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Tahapan ini mencakup analisis kondisi, identifikasi stakeholder, pengembangan program, pengadaan sumber daya, penyusunan materi, konsultasi dan kolaborasi serta evaluasi. Melalui tahapan ini, diharapkan persiapan sosialisasi keharmonisan dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.
2. Tahap Pelaksanaan. Tahapan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan tentang toleransi, kerjasama antar-etnis, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menjalankan tahap pelaksanaan ini secara efektif dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat Kota Pematangsiantar dapat menjadi lebih inklusif, toleran, dan harmonis dalam menghadapi keberagaman etnis, budaya, dan agama yang ada.
3. Tahap Evaluasi. Tahapan ini penting untuk memastikan efektivitas program dan mengevaluasi pencapaian tujuan. Evaluasi dilakukan melalui survei, pembagian kuesioner dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta sosialisasi terkait nilai-nilai keberagaman, tingkat keterlibatan dalam kegiatan dan persepsi terhadap peningkatan harmoni antar-etnis sebelum dan setelah pelaksanaan sosialisasi dengan target terjadinya peningkatan sebesar 50%. Evaluasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan sosialisasi terlihat dari tingkat kepuasan peserta terhadap sosialisasi dengan target 80% peserta menjawab minimal puas dan sangat puas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilakukan dengan tahapan-tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan merupakan landasan terpenting dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan. Persiapan yang matang memungkinkan kita merencanakan dengan cermat, mengidentifikasi potensi tantangan, dan menyiapkan solusi yang tepat guna meminimalkan risiko kegagalan. Tahap persiapan merupakan kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan sosialisasi, khususnya dalam mendorong keharmonisan dan keberagaman sosial (Husni, 2018).

Tahapan perencanaan mencakup analisis kondisi, identifikasi stakeholder, pengembangan program, pengadaan sumber daya, penyusunan materi, konsultasi dan kolaborasi serta evaluasi. Analisis mendalam dilakukan terhadap kondisi sosial, budaya dan agama di Kota Pematangsiantar untuk memahami dinamika keberagaman serta potensi konflik yang mungkin muncul. Hasil analisis menunjukkan multikulturalisme kota Pematangsiantar mampu melahirkan nilai-nilai keberagaman, kerukunan dan toleransi (Yuwono, 2018); (Siburian, 2023). Keanekaragaman di Kota Pematangsiantar berhasil membawa Kota Pematangsiantar menjadi kota paling toleran di Indonesia (Frananda, 2020). Identifikasi stakeholder dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan dalam keberagaman seperti pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lainnya. Dalam sosialisasi ini, dilibatkan perwakilan pemerintah daerah, Ketua Majelis Agama Buddha TSI Kota Pematang Siantar dan dosen di perguruan tinggi.

Pihak-pihak yang terlibat kemudian merancang program sosialisasi sekaligus menentukan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sosialisasi, yang mencakup sumber daya manusia, dana, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan program sosialisasi dengan efektif. Menyusun materi sosialisasi yang informatif, edukatif, dan menginspirasi tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman, nilai-nilai persatuan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Gambar 2). Pihak-pihak yang terlibat tetap melakukan konsultasi dan berkolaborasi untuk memastikan program sosialisasi dapat mencapai sasaran secara optimal. Selanjutnya dilakukan penyusunan mekanisme evaluasi untuk mengukur efektivitas program sosialisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan atau peningkatan.



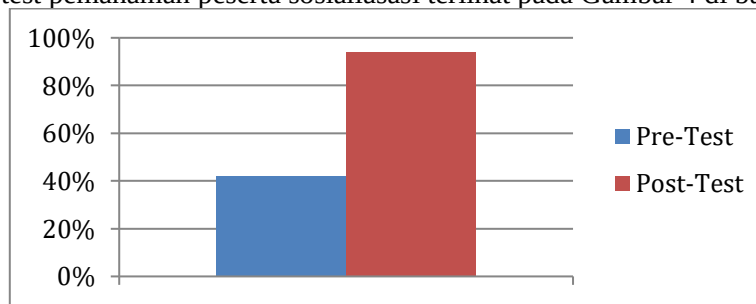
Gambar 2. Materi Sosialisasi

Tahap pelaksanaan diawali dengan pre-test untuk mengevaluasi pemahaman, sikap, dan perilaku peserta sebelum mengikuti sosialisasi. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami nilai-nilai keberagaman, meningkatkan toleransi antar-etnis, serta menginternalisasi sikap yang mendukung kerjasama dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk membahas isu-isu keberagaman dan bagaimana mengelolanya dengan baik (Gambar 3). Materi disampaikan dengan menarik dan interaktif yang mencakup nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antar-etnis. Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil antara berbagai etnis yang ada di Kota Pematang Siantar. Diskusi ini menjadi forum untuk berbagi pengalaman, memahami perspektif masing-masing, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang timbul. Dalam diskusi juga dibahas terkait isu intoleran yang pernah viral di Kota Pematangsiantar terkait pembubaran imlek fair oleh walikota Pematangsiantar (Fiddy, 2023); (Redaksi, 2023).



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap evaluasi penting untuk memastikan efektivitas program dan mengevaluasi pencapaian tujuan (Suardipa, I.P. & Primayana, 2020). Evaluasi dilakukan melalui survei, pembagian kuesioner dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta sosialisasi terkait nilai-nilai keberagaman, tingkat keterlibatan dalam kegiatan dan persepsi terhadap peningkatan harmoni antar-etnis sebelum dan setelah pelaksanaan sosialisasi. Hasil pre-test dan post-test pemahaman peserta sosialisasi terlihat pada Gambar 4 di bawah ini:

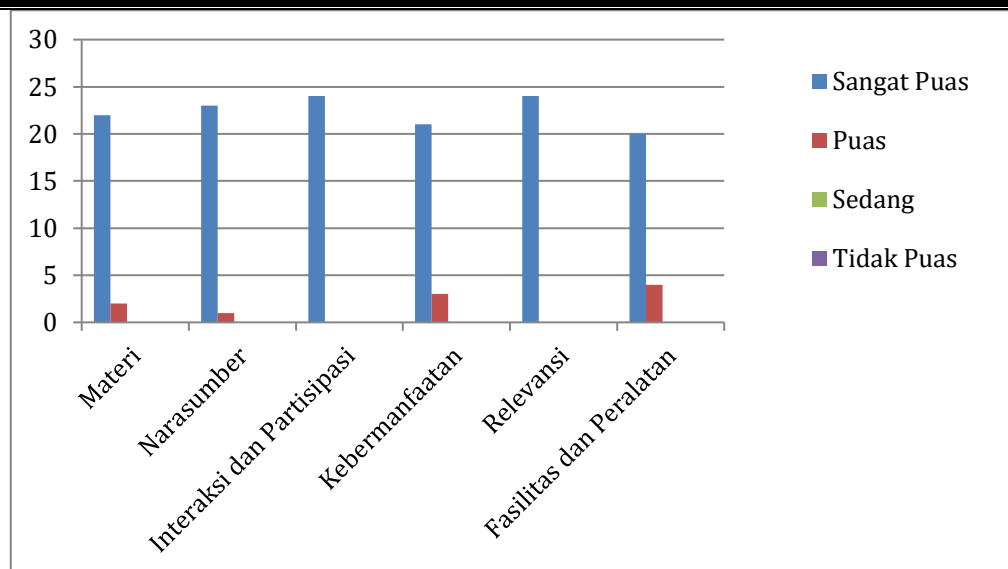


Gambar 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa pemahaman peserta sosialisasi terkait nilai-nilai keberagaman, tingkat keterlibatan dalam kegiatan dan persepsi terhadap etnis peningkatan harmoni antar etnis sebelum sosialisasi sebesar 42%. Setelah adanya sosialisasi terjadi peningkatan pemahaman peserta menjadi sebesar 94%. Hal ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi sebesar 52%.

Evaluasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan sosialisasi terlihat dari tingkat kepuasan peserta terhadap sosialisasi. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 5. Pada tahap evaluasi juga diidentifikasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi di masa yang akan datang. Perlu menggelar kampanye sosial yang mengedukasi generasi milenial tentang pentingnya menghormati perbedaan, menghindari diskriminasi, dan membangun solidaritas antar-etnis. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, poster, spanduk, dan acara-acara publik lainnya. Namun secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial terkait pentingnya menjaga keharmonisan di dalam keberagaman serta mendorong generasi milenial agar lebih menghargai keragaman nilai dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat global dan turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dumas, T. L., & Laux, 2013) yang menyatakan bahwa sosialisasi adalah metode yang efektif bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya.

Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Sudirman, 2021) dan (Wewo, 2022) yang menyatakan bahwa pentingnya sosialisasi pentingnya pemahaman sikap toleransi untuk mengembangkan sikap cinta tanah air, menumbuhkan rasa persaudaraan, memperkuat sikap saling menghormati dan toleransi di antara sesama.



Gambar 5. Evaluasi Kepuasan Peserta Sosialisasi

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan secara sistematis, sehingga sosialisasi harmonisasi dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan sosialisasi. Tahap pelaksanaan relevan dengan tujuan pengabdian yaitu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial terkait pentingnya menjaga keharmonisan di dalam keberagaman serta mendorong generasi milenial agar lebih menghargai keragaman nilai dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat global dan turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global. Tahap evaluasi yang komprehensif dilakukan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas sosialisasi keharmonisan dalam keberagaman di Kota Pematangsiantar. Evaluasi yang baik akan membantu mengidentifikasi keberhasilan, mengatasi tantangan, dan memperbaiki program sosialisasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam menciptakan keharmonisan di dalam keberagaman.

Kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi milenial terkait pentingnya menjaga keharmonisan di dalam keberagaman serta mendorong generasi milenial agar lebih menghargai keragaman nilai dalam konteks yang lebih luas yaitu masyarakat global dan turut berperan dalam menciptakan perdamaian dunia sebagai anggota masyarakat global. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan pemahaman peserta sosialisasi terkait nilai-nilai keberagaman, tingkat keterlibatan dalam kegiatan dan persepsi terhadap etnis peningkatan harmoni antar etnis sebelum sosialisasi sebesar 42% menjadi 94%. Selain itu tingkat kepuasan peserta sosialisasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga sangat tinggi, peserta sosialisasi sangat berantusias dan menilai kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat dan membawa dampak positif bagi mereka karena mereka dapat menjadi generasi milenial yang turut menjaga perdamaian dunia.

Walaupun kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan, namun ada beberapa area perbaikan yang perlu dilakukan agar kegiatan sosialisasi lebih efektif di masa yang akan datang. Perlu menggelar kampanye sosial yang mengedukasi generasi milenial tentang pentingnya menghormati perbedaan, menghindari diskriminasi, dan membangun solidaritas antar-etnis. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, poster, spanduk, dan acara-acara publik lainnya. Kegiatan pengabdian ini layak dilanjutkan agar lebih banyak masyarakat yang turut mengambil andil dalam menjaga perdamaian dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIE Sultan Agung yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, dkk. (2023). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kesadaran Kalangan Muda. *Jurnal Pelita Kota*, 4(2), 419–429.
- Aryani, M. K. (2022). Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 1–12.
- Dumas, T. L., & Laux, J. M. (2013). Socialization and the Development of Knowledge. *Review of General Psychology*, 17(3), 237–249.
- Fiddy. (2023). Heboh Imlek Fair 2023 Batal, Benarkah Wali Kota Pematang Siantar Intoleran? *Chatnews*. <https://chatnews.id/read/heboh-imlek-fair-2023-batal-benarkah-wali-kota-pematang-siantar-intoleran>
- Frananda, I. A. (2020). Pematangsiantar, Salah Satu Kota Toleransi di Indonesia. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/142474/pematangsiantar-salah-satu-kota-toleransi-di-indonesia>
- Hidayat, dkk. (2023). Analisis Prasangka dan Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 228–238.
- Husni, H. (2018). Strategi Persiapan Penyelenggaraan Seminar Nasional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 6(1), 1–7.
- Ikasari, P. N. (2017). Perempuan Dalam Diskriminasi Etnis di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 57–68.
- Kuswanto, H. (2020). Discrimination Against Minorities in Indonesia: Challenges and Solutions. *Journal of Human Rights Studies*, 10(2), 231–250.
- Musa, dkk. (2022). Human Rights and Pancasila: a Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila Dan Global Constitutionalism*, 1(1), 119–170.
- Pamungkas, dkk. (2021). Diskriminasi Terhadap Wni Keturunan Tionghoa Terkait Kepemilikan Tanah di Yogyakarta. *International Journal of Demos*, 3(1), 35–42.
- Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *Journal of Communication Science*, 3(1), 82–92.
- Rahardjo, M. (2017). Identity Crisis Among Indonesian Millennials: Balancing Local Tradition and Global Culture. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(1), 45–60.
- Redaksi. (2023). Imlek Fair Siantar 2023 Dibubarkan Secara Paksa, Walikota Dinilai Gagal Merawat Kerukunan Antar Umat Beragama. *Selektif News*. <https://www.selektifnews.com/2023/01/imlek-fair-siantar-2023-dibubarkan.html>
- Siburian, dkk. (2023). Multikulturalisme Masyarakat di Kota Pematangsiantar: Suku, Agama dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Mandal*, 8(1), 274–281.
- Suardipa, I.P. & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(20), 88–100.
- Sudirman, dkk. (2021). Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 667–675.
- Tajuddin, S. dan Y. (2016). Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama Hingga Isu Kesukuan. *Sulesana*, 10(1), 63–71.
- Wardaugh, K. (2019). Understanding Ethnic Conflict in Indonesia: a Longitudinal Analysis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 383–404.
- Wewo, J. A. (2022). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama di Kota Kupang. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 87–94.
- Yusuf, H. & Rees, M. (2018). Religious Conflict in Indonesia: Understanding the Relationship Between Religion and Violence. *Asian Journal of Social Science*, 46(3), 247–271.
- Yuwono, D. B. (2018). Reproduksi Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak: Kekhasan Pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 342–357.